

## **INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

*Internalization Of Character Education Through Christian Religious Education*

**Ipiana <sup>1\*)</sup>, Kezia Dwi Novitasari <sup>2)</sup> Yonathan Yakub Mononimbar <sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

<sup>\*)</sup> [Email.ipiana0220@gmail.com](mailto:Email.ipiana0220@gmail.com)

### ***Abstract***

*Provide an understanding of character education to students so that an understanding of character education can be understood by students, and can be applied in the lives of students. through the internalization of character education and Christian religious education, with descriptive qualitative methods the researchers analyzed with literature studies to provide an important understanding of the internalization of character education through Christian religious education, exemplary and guiding attitudes, to provide effective understanding to students regarding character values to students so that the character of students increa*

***Keywords:*** Internalization of education, Christian Education Character,

**Abstrak:** Memberikan suatu pemahman pendidikan karakter kepada peserta didik agar suatu pemahaman mengenai pendidikan karakter bisa dimengerti oleh peserta didik, dan bisa diaplikasikan didalam kehidupan peserta didik. melalui internalisasi pendidikan karakter dan pendidikan agama Kristen, dengan metode kualitatif deskriptif peneliti menganalisis dengan studi pustaka untuk memberikan pemahaman penting mengenai internalisasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama Kristen, Sikap keteladanan dan membimbing, untuk memberikan pemahaman secara efektif kepada peserta didik mengenai nilai karakter kepada peserta didik agar karakter peserta didik meningkat.

**Kata Kunci :** Internalisasi pendidikan, Karakter Pendidikan Kristen,

## Pendahuluan

Internalisasi suatu proses penanaman nilai kepada peserta didik yang dimana peserta didik memahami suatu nilai yang sudah diajarkan, sehingga peserta didik bisa mengerti dan memahami nilai karakter kristen tersebut di dalam kehidupan maupun di dalam lingkungan dimana mereka tinggal dan diwujudkan dalam suatu tindakan atau perilaku seorang peserta didik, dalam mengambil suatu keputusan yang membuat dia paham bahwa keputusan itu sangat penting untuk dirinya.<sup>1</sup> Proses penanaman nilai yang dilakukan kepada peserta didik melalui pembelajaran dan pembinaan secara khusus kepada peserta didik sehingga nilai tersebut bisa mereka pahami melalui proses penanaman nilai karakter Kristen, Kesucian, Kesetian, kejujuran, kerajinan, dan kesopanan, nilai-nilai ini yang ditanamkan kepada peserta didik. Melalui proses tersebut peserta didik bukan hanya belajar dan paham, tetapi peserta didik mengerti dan bisa meaplikasikan nilai tersebut, sehingga nilai-nilai tersebut bisa menjadikan pribadi yang memiliki karakter yang baik sesuai apa yang sudah diajarkan kepada peserta didik.<sup>2</sup> Pembentukan karakter tersebut harus adanya pembinaan secara khusus kepada peserta didik sehingga mereka bisa dewasa dalam bertindak.<sup>3</sup> Suatu kebiasaan seseorang yang dimana dari kebiasaan seseorang itu menjadi karakter asli seseorang dalam bertindak atau melakukan segala sesuatu jadi kebiasa tersebut terbentuk dari kehidupan peserta didik itu sendiri.<sup>4</sup> Disini diharapkan peserta didik bisa menerapkan nilai karakter dalam keluarga dan lingkungan masyarakat dimana dia tinggal. Dapat dikatakan bahawa karakter adalah tindakan real dari nilai karakter yang dipahami oleh peserta didik (Religius, sosial, emosional dan perilaku). Peserta didik yang memahami nilai karakter dia adalah seseorang yang berusaha memiliki nilai karakter yang baik dan terpuji.<sup>5</sup> Jadi diharapkan peserta didik bisa memahami nilai karakter Kristen sehingga bisa menghasilkan peserta didik yang berkarakter berwawasan kebangsaan. nilai karakter Kristen yang dimaksud ialah kesucian, kesetian, kejujuran, kerajinan, dan kesopanan. Ada beberapa penyebab dari peserta didik yang tidak mampu melakukan perilaku yang baik ia sebagaimana diketahui, bahwa peserta didik memiliki pengetahuan, menurut Muslich dari hal tersebut peserta didik tidak bisa melakukannya karena tidak adanya kebijakan atau moral.<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 10.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 4.

<sup>4</sup> D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 34.

<sup>5</sup> D Zuchdi T S Widyaningsih, Zamroni, "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis . (Studi Kasus di SMP 2 Bantul)," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2 (2014), 8.

<sup>6</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 133.

Dalam suatu pemahaman mengenai nilai karakter Kristen tersebut harus diterapkan kepada peserta didik salah satunya peserta didik harus memiliki karakter terpuji, sehingga peserta didik memiliki karakter yang terpuji dan mampu, memahami nilai karakter sehingga bisa menerapkan nilai karakter melalui tindakannya. Nilai karakter melalui tindakan atau perilaku itu harus diajarkan kepada peserta didik agar mereka mengerti bahwa apa yang mereka lakukan itu sesuai dengan apa yang sudah diajarkan kepadanya. Sebagaimana peserta didik harus mengetahui dasar dari nilai moral salah satunya hal yang peserta didik harus memiliki kesadaran dalam melakukan segala sesuatu yang dia kerjakan. Peserta didik juga harus mengetahui nilai-nilai moral yang sudah diajarkan guru disekolahan, dan peserta didik harus bisa memahami pembelajaran yang diajarkan disekolahan, yang dimana peserta didik harus mempunyai perasaan moral dalam bertindak dan bisa mengambil keputusan dalam pengetahuan yang sudah diajarkan melalui nilai-nilai karakter. Penjelasan diatas adalah dasar awal sebagaimana bisa di terapkan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter Kristen. Pendidikan agama Kristen yang dimana usah nilai Kristen dalam spritualitas peserda didik real untuk meneruskan, pemahaman peserta didik mengenai nilai karakter Kristen dan keterampilan mengenai nilai Kristen yang diajarkan kepada peserta didik serta memahami makna dari tersebut yang sesuai dengan nilai Kristen. Sebagaimana peserta didik bisa mengalami suatu pemahamn yang baru mengenai nilai karakter karena sehingga perubahan terjadi hanya melalui iman dan tindakan seseorang peserta didik.<sup>7</sup> Terlihat dari hal tersebut peserta didik dapat diberikan prmbarkalan secara khusus mengenai nilai karakter Kristen supaya peserta didik bisa menerapkan nilai karakter Kristen lewat tindakan yang dilakukan sehari-hari.

Dalam hal ini diupayakan supaya peserta didik membiasakan dirinya selalu berdasarkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter terbentuk dari moral atau tindakan seseorang peserta didik yang dimana nilai moral tersebut, ialah kejujuran yang dimana peserta didik harus memiliki kejujuran contohnya tidak boleh menyontek saat ulangan, harus kerja sendiri karena disitu terbentuknya nilai moral yang baik, sehingga peserta didik bisa dipercayai oleh gurunya. Disini juga peserta didik harus belajar bertanggung jawab dalam hal yang sudah dipercayakan kepadanya salah satunya ialah, mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan tidak boleh telat karena sebelumnya, sudah disepakati waktu pengumpulan tugasnya. Pemahaman nilai tersebut tidak lepas dari peran seorang guru dalam memberikan nilai karakter Kristen kepada peserta didik.<sup>8</sup>

## Metode Penelitian

<sup>7</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Krakter Di Sekolah* (Yogyakarta :Araska 2014).15

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. (Bandung: Nusa Media,2013), 2013).72-77

Pemahaman yang sesuai dengan topic tersebut peneliti dalam paper ini menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.<sup>9</sup> Dimana Alkitab sebagai sumber utama. Penulis juga menggunakan sumber-sumber acuan yang dapat melengkapi penelitian ini yang masih dianggap menjadi sumber penunjang. Penulis menggunakan beberapa sumber sekunder yang membahas tentang pendidikan karakter dengan tema dan topik yang dibahas dalam penulisan tersebut. Dan setiap kata yang berhubungan dengan internalisasi pendidikan agama krsiten ditelusuri dengan literatur pustaka buku-buku terbaru dan terbitan jurnal untuk menambah penelitian pustaka ini. Dari makna literal maupun makna kontekstual, maka dapat disusun internalisasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama yang dapat dituangkan secara deskriptif untuk mencapai tujuan penulisan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### *Pengertian Pendidikan Agama Kristen di sekolah*

Istilah pendidikan dalam bahasa indonesia yang diterjemahkan dari bahasa inggris yaitu “education” yang berasal dari bahasa latin ‘educare’ yang artinya ‘membimbing’ (to lead). Yang mengalami tambahan awalan ‘e’ artinya ‘keluar (out). Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa “pendidikan adalah sutau tindakan untuk membimbing keluar. Sedangkan pendidikan Kristen berasal dari bahasa inggris yaitu ‘*Charistian Education*’, dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai pendidikan aganma Kristen”.<sup>10</sup> Istilah pendidikan agama Kristen dan pendidikan Kristen berbeda, yaitu pendidikan agama Kristen menunjukkan kepada pengajaran biasa yang diberikan dalam susunan Kristiani, misalnya sekolah Kristen gereja dan yayasan Kristen, sedangkan pendidikan gama Kristen merupakan “pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab sebagai dasar atau sumber acuannya”.<sup>11</sup>

Usaha untuk menumbuhkan kemampuan dan wawasan siswa tentang konsep kerajaan Allah dan dengan pertolongan Roh Kudus mereka dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu pendidikan yang berhubungan dengan spritualitas peserta didik dan orang-orang Kristen, yang menyangkut iman kepercayaan kepada Tuhan Yesus yang pada umumnya yang melakukan kegiatan tersebut orang Kristen.

---

<sup>9</sup> “Sonny Eli Zaluchu, ‘Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,’ *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/Ejti.V4i1.167>,” n. d.

<sup>10</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Keisten* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 8.

<sup>11</sup> Paulus Lirik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta, 2006).1

Pendidikan Agama Kristen sangat berguna untuk pertumbuhan iaman Kristiani. pendidikan Agama Kristen bukan hanya diberikan oleh gereja dalam lingkungan gereja sendiri, tetapi di sekolah-sekolah umum, sekolah khusus yang didirikan oleh yayasan maupun gereja pada umumnya. Terlebih gereja dan keluarga bekerja sama untuk membangun kerohanian dan karakter harus semakin ditingkatkan.<sup>12</sup> Disekolah terlaksana serangkaian pengajaran Pendidikan Agama Kristen secara terencana dan terorganisasi. Adanya kegiatan belajar mengajar ini diharapkan terjadinya perubahan-perubahan pada siswa-siswa ke arah yang positif menuju kedewasaan. Proses pembelajaran tersebut dilakukan secara terarah dan kontinu agar siswa memperoleh pemahaman, pengetahuan, sikap dan nilai yang akan mengantarnya kepada kedewasaan.<sup>13</sup>

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu disiplin interdisipliner, termasuk disiplin teologi".<sup>14</sup> Pendidikan Agama Kristen mendidik siswa, karakter, sikap, kepribadian, sehingga menjadi siswa yang memiliki pribadi yang baik dan juga dituntun agar dapat melayani serta memperlengkapi dalam melayani peserta didik. sikap individu berhak menerima pendidikan Agama Kristen, baik siswa atau remaja maupun orang dewasa sehingga dapat memahami dan mengerti akan nilai-nilai kekristenan dan juga mengerti setiap aspek kehidupan masing-masing. Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk membimbing individu-individu pada semua tingkat perkembangannya, dengan cara pendidikan kontemporer, menuju pengenalan serta pengalaman akan tujuan serta rencana Allah dalam Kristus melalus setiap aspek kehidupan, dan juga untuk memperlengkapi mereka demi pelayanan yang efektif.<sup>15</sup>

Beberapa definisi Pendidikan Agama Kristen anatar lain sebagai berikut. *Satu*, Agustinus, Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya melihat Allah dan hidup bahagia.<sup>16</sup> *Dua*, Martin Luther, Pendidikan Agama Kristen adalah Pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan.<sup>17</sup> *Tiga*, Menurut John Calvin, Pendidikan Agama Kristen adalah Pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra putri gereja agar mereka, melihat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus, mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami ke Esaan Gereja, dilengkapi dengan

---

<sup>12</sup> Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–26.

<sup>13</sup> Jansen Belandino, *Pedomen Untuk Guru Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Media Informasi 2009), 28.

<sup>14</sup> Jansen Belandino.

<sup>15</sup> Daniel Nuhamara, "Pembimbing Pendidikan Agama Kristen," (*Bandung: Jurnal Info Media* 2007), 31.

<sup>16</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Dan Praktek* (Jakarta : BPK Gunung Media, 1994), 111.

<sup>17</sup> Robert R. Boehlke. 342

cara-cara menjawantah pendidikan diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.<sup>18</sup> *Empat*, Menurut E.G. Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen adalah pelajaran muda dan tua, agar memasuki persekutuan yang hidup dengan, oleh dan dengan Dia sehingga terpisah dalam persekutuan yang mengakui dan memuliakan nama-Nya di segala waktu dan tempat.<sup>19</sup> *Lima*, Menurut Wener C. Graendrof, Pendidikan Agama Kristen adalah menanamkan karakter Kristus yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pelajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang guru Agung dan perintah-perintah yang mendewasakan para murid.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka Pendidikan Agama Kristen adalah merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mendidik siswa maupun remaja. Tujuannya agar dapat menelaah Alkitab secara cerdas, supaya dapat memasuki persekutuan yang hidup dengan Tuhan, yang berpusat pada Kristus dan bergantung pada Roh Kudus, untuk memperlengkapi dan mendewasakan para peserta didik. Dalam hal ini Alkitab sebagai sumber pengajaran Pendidikan Agama Kristen harus diyakini sebagai Firman Allah tanpa salah karena diwahyukan oleh Roh Kudus. Menanamkan karakter Kristus kepada siswa yang signifikan kepada Tuhan Yesus merupakan dambaan setiap orang tua dalam kehidupannya sehingga banyak usaha yang ditempuh untuk menanamkan karakter Kristus kepada peserta didik. Dalam kehidupan masyarakat sekarang, salah satu kesempatan untuk membina dan membangun kepribadian yang bertumbuh dalam dalam Yesus Kristus dalam lembaga pendidikan formal, ada mata pelajaran yang mungkin setiap orang untuk memperoleh pengetahuan tentang pembimbing dalam memnamakan karakter Kristus Kepada peserta didik. Mata pelajaran tersebut adalah pelajaran Pendidikan Agama. Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah "membawa peserta didik untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam ketaatan mampu memparaktikan Karakter Kristus kepada kehidupan sehari-hari".

Dalam hal ini Pendidikan Agama Kristen sangat penting bagi peserta didik, karena pendidikan Agama Kristen mengajarkan kepada peserta didik untuk mengenal pribadi Tuhan Yesus yang sesungguhnya, pengetahuan tentang spiritual, berhak mengetahui iman kepercayaannya,

---

<sup>18</sup> Robert R. Boehike.414

<sup>19</sup> Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004),39.

<sup>20</sup> Warner C. Graendrof, *"Introduktion To Biblical Cristion Education,"* (Chieago: Mood 1988),16.

mencontoh karakter Tuhan Yesus, sehingga ada perubahan dalam diri peserta didik, dari karakter yang buruk menjadi karakter yang baik.<sup>21</sup> Pengajaran pendidikan Agama Kristen di sekolah, isi pengajarannya harus berisi tentang pembelajaran rohani yang dapat membentuk kepribadian dan spiritual peserta didik. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen di sekolah adapun isi pengajaran sebagai berikut: Pengajaran iman Kristen. Pengajaran iman Kristen adalah untuk membantu peserta didik dalam perjumpaan dengan tradisi kristiani dan wahyu Allah guna memahami, memikirkan, menyakinkan, dan mengambil keputusan berdasarkan isi pengajarannya. Pengembangan spiritual, tujuannya adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan rohaninya dalam sikap dan perbuatan dan mengarahkan pada pembentukan spiritual serta membimbingnya kearah kedewasaan rohani. Pembebasan. Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk mendorong agar peserta didik dapat menhayati gaya hidup kristiani melalui keterlibatannya dalam berbagai kehidupan di sekolah, di keluarga, atau pun di masyarakat lingkungannya. Relevansi. Pendidikan Agama Kristen haruslah relevan dengan kebutuhan-kebutuhan iman masa kini, agar peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam tantangan dan keadaan yang dihadapi.

Kecintaan kepada Firman Allah, Pendidikan Agama Kristen hendaknya membawa peserta didik kepada kecintaan kepada Firman Allah dan menjadikan Firman itu sebagai pedoman kehidupan terhadap Tuhan, sesama, maupun diri sendiri. Memahami sikap. Membaharui sikap dan perilaku. Pengajaran Kristen haruslah dapat memperbaharui sikap dan perilaku orang-orang percaya dan mampu menjadikan kehidupannya sebagai ciptaan baru 2 Kor 5:17, dapat memuliakan Allah, dan menjadi berat bagi sesamanya.<sup>22</sup> Penemuan jati diri. Pendidikan Agama Kristen adalah merupakan pencarian jati dirisehingga dapat menemukan kebenaran Allah di dalam dirinya dan memberi tempat kepada Roh Kudus dalam pengembangan rohani setiap pribadi. Pentransferan pengetahuan dan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan Agama Kristen adalah maerupakan pentransferan pengetahuan, sifat, watak, iman, dan nilai-nilai, serta merupakan proses perubahan dalam diri dan pengembangan pribadi sehingga memilih otoritas dan kemandirian dalam hidupnya. Prinsip integritas. Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan haruslah senantiasa *kontekstual dengan* lingkungannya dan memiliki keterkaitan.<sup>23</sup> Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengajaran Pendidikan Agama Kristen itu bisa sampai pada peserta didik yaitu melalui guru Pendidikan Agama Kristen. Dalam hal ini, guru menyampaikan pengajaran-pengajaran rohani kepada peserta didik, agar setiap pesertda didk mempunyai keyakinan yang penuh dengan Tuhan Yesus, dan dapat meniru karakter Tuhan Yesus dalam setiap kehidupan sehari-hari.

---

<sup>21</sup> J. M Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Anggota IKAPI 2008), 34-35.

<sup>22</sup> *Ibid*, 88-89

<sup>23</sup> J. M Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. (Bandung: Anggota IKAPI 2008), 35-37.

### **Peran guru pendidikan agama Kristen**

Guru pendidikan agama kristen sebagai pendidik yang bertugas memperlengkapi anak didiknya dengan berbagai kebutuhan agar bertumbuh di dalam Yesus Kristus. Guru Sebagai Pembimbing, adalah berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya guru harus mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa. Guru Sebagai Pengajar, adalah guru mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar. Guru yang mengajar hanya menjelaskan banyak perkara tentang bahan yang dikomunikasikan, tetapi juga dapat membantu peserta didiknya memahami faedah atau kegunaan dari proses belajar yang tengah berlangsung.<sup>24</sup> Guru Sebagai Pengajar, adalah guru mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar. Guru tidak hanya mampu menjelaskan banyak perkara tentang bahan yang dikomunikasikan, tetapi juga dapat membantu peserta didiknya memahami faedah atau kegunaan dari proses belajar yang tengah berlangsung.” Guru PAK perlu mempelajari pengetahuan lain, termasuk pengetahuan sosial, pengetahuan alam, dan pengetahuan teknologi selain ilmu teologia dan Alkitab. Guru Sebagai Pelatih, adalah mampu menjadi pelatih sebab pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan dan keterampilan baik intelektual maupun motorik. Guru sebagai sahabat, adalah guru harus menjadi teman dan sahabat siswa sebagai orang tua yang mereka segani dan guru harus berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa. Guru Sebagai Fasilitator, adalah guru harus mampu berusaha memahami kebutuhan atau keperluan peserta didik dalam proses belajar melalui fasilitator pendidik. Guru sebagai Pemberita Injil.<sup>25</sup>

Guru sebagai teladanan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah yaitu guru tidak hanya berbicara tetapi juga melakukan perbuatan, karena satu contoh lebih yang baik dari seribu perkataan. Jika guru menyuruh anak, ia juga perlu ikut di dalamnya. Guru jangan hanya menyuruh saja agar peserta didik harus melakukannya. Contoh lain yang ditunjukkan oleh guru yaitu perhatian dan kepedulian terhadap peserta didik dan kepada sesama teman yang ada di sekolah dan bersama-sama dengan peserta didik.<sup>26</sup> Peran seorang guru harus di laksanakan untuk mengarahkan peserta didik ke araha yang lebih baik.<sup>27</sup> Dalam hal ini, Guru memiliki peranan yang penting, dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dan mendesai materi bagi peserta didiknya. Guru tidak

---

<sup>24</sup> B.S. Sidjabat., *Mengajar Secara Profesional*. (Bandung: Kalam Hidup 2010).105

<sup>25</sup> Sidjabat.127

<sup>26</sup> Rina Palunga, “Menengah Pertama, Negeri Depok, and ‘Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman’ 7, No. 1 (2017): 109–123.

<sup>27</sup> *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia 2007), 870.

hanya melatih, memberi ceramah, tetapi juga mendesain materi".<sup>28</sup> Untuk itu, seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki karakter dan bertanggung jawab dihadapan Tuhan. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus mempunyai pengalaman rohani, dan mengetahui tentang kekristenan. Dalam hal ini diwujudkan dengan ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan rohani. Menurut E.G Homrighausen mengemukakan bahwa. Ia harus mengenalkan Alkitab dengan baik, untuk itu ia sendiri perlu di didik dan dilatih sebelum ia mengajarkan orang lain; mengetahui bagaimana iman bertumbuh dalam batin manusia dan bagaimana iman itu berkemabnag dalam seluruh hidup orang percaya. Ini bearti seorang guru harus mempelajari ilmu jiwa yang berhubungan dengan soal-soal agama. Menunjukkan kesetiaan yang sungguh kepada gereja-Nya. Ia sendiri harus rajin mengambil bagian dalam kebaktian dan pekerjaan gereja umumnya sendiri saja; dan mempunyai pribadi yang jujur dan tinggi mutunya.<sup>29</sup>

dalam, pertumbuhan iman dari aspek abak didik".<sup>30</sup> Dalam hal ini, tugas guru di sekolahan tidak hanya mengajarkan materi saja tetapi guru Pendidikan Agama Kristen harus berperan untuk membentuk karakter dan iman peserta didik.

Untuk mencapai salah satu tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik, maka guru Pendidikan Agama Kristen di sekolahan harus memiliki sikap yang tulus dalam pengajaran yaitu, Guru memberikan dirinya kepada murid. Guru merupakan faktor dalam menyaksikan kegiatan belajar mengajar, Gurus memberikaan tenaga tanpa pamrih kepada murid-muridnya setiap hari. Ini merupakan hal yang luar biasa yang dikerjakan oleh guru senantiasa dalam hidupnya. Guru menjadi contoh dan teladan kepada murid. Guru menjadi contoh dalam pengetahuan, sikap hidup dan dalam banyak hal bagi murid-muridnya. Oleh karena itu seorang guru harus mencerminkan hidup yang pantas dan layak sebagai suatu teladan yang baik bagi murid-muridnya. Guru membawa murid-muridnya pada perjumpaan dengan Kristus. Kualitas di sini berkaitan dengan iman, spritualitas, watak, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan. Garulah yang memperkenalkan anak didiknya pada dunia ilmu pengetahuan, ilmu iman, dunia karya, dan dunia sosial budaya. Guru membawa muridnya kepada pertumbuhan hidup, Gurus harus dapat membawa murid kepada perubahan Allah. Dalam tugasnya seorang guru seringkali menghadapi perilaku yang berpengaruh atas dirinya siswa atau murid itu sendiri, termasuk perilaku seperti over aktif, konsep diri yang buruk, kurang dewasa, dan perilaku-perilaku lainnya yang serupa. Untuk merubah perilaku seperti ini perlu adanya keperdulian terhadap asal-usulnya dan juga campur

---

<sup>28</sup> Sri Esti Wurtani, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,2006).27

<sup>29</sup> E. G Homringhausen dan I.H. Enikaar E, *Pendidikan Agama Kristen* ( Jakarta : Gunung Mulia, 2005).165

<sup>30</sup> John M. Naninggolan, *Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Anggota IKAPI 2008), 28.

tangan orang tua di dalamnya, guru juga memberikan perhatian yang lebih pada prestasi, keberhasilan, ciri pribadi yang positif dan sebagainya dari pada kegagalan, pada saat bersama, sikap negatif menurun, dan rasa percaya diri pun tumbuh.<sup>31</sup>

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Kristen di sini adalah mengajarkan teori tentang nilai-nilai yang harus diterapkan kepada siswa untuk memiliki karakter Kristus. Kemudian, guru juga berperan memberi contoh dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkannya tersebut. Dengan demikian, siswa dapat meneladaninya. Selain itu, sebagai seorang pembina, Guru juga harus memantau dan mengawasi siswanya dalam menerapkan karakter Kristus yang telah diajarkannya. Bila ia menemukan kesalahan atau kekurangan-tepatan dalam penerapan nilai-nilai tersebut, guru langsung membetulkannya dengan berbagai cara yang dianggap tepat dan memungkinkan siswa tersebut dapat memperbaiki perilakunya. Peran guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah adalah, guru menjadi penafsir iman Kristen. Dialah yang menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu, karena ia harus menyampaikan harta-harta dari masa lampau kepada para pemuda yang akan menempuh masa depan. Guru menjadi seorang gembala bagi murid-muridnya. Ia bertanggung jawab atas hidup rohani mereka; ia wajib membina dan memajukan hidup rohani itu Tuhan Yesus yang sudah menyuruh dia: peliharakanlah segala anak domba-Ku, gembalakanlah segala domba-Ku. Sebab itu haruslah seorang guru mengenal tiap-tiap muridnya; bukan namanya saja melainkan latarbelakangnya dan pribadinya. Ia harus mencintai mereka dan mendoakan mereka masaing didepan takhta Tuhan. Guru menjadi seorang pedoman dan pemimpin. Seorang guru tidak boleh menuntut muridnya masuk kedalam kepercayaan Kristen dengan paksaan, melainkan ia harus membimbing mereka dengan harus dan lemah-lembut kepada juruselamat dunia. Sebab itu hendaklah ia menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus; hendaklah ia mencerminkan Roh Kristus dalam seluruh hidupnya. Guru adalah seorang penjinjal, yang bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap orang pelajarannya kepada Kristus.<sup>32</sup>

Dari penjelasan di atas tentang peran guru Pendidikan Agama Kristen di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dan tanggungjawabnya berat. Guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah, selain membimbing, mengajar, mengarahkan, menialai, mengevaluasi, guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi penafsir iman Kristen bagi peserta didiknya, dia harus menjadi pedoman/teladan yang baik bagi peserta didiknya, mampu mengembalakan dan menjadi penjinjal bagi peserta didiknya. Untuk itu, guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah harus benar-benar menyerahkan dirinya dalam melayani atau mengajar peserta didiknya untuk dewasa dalam iman para peserta didik. Jadi, diri beberapa tugas dan tanggung jawab guru di atas, penulis menyimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab itu sangat penting dalam

<sup>31</sup> John M. Naninggolan.30-31

<sup>32</sup>E.G Homringhausen I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2004),164.

membentuk karakter peserta didik, untuk bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan rohani dan jasmani, agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga siswa memiliki karakter yang baik, Seperti yang dipaparkan dalam pendidikan nasional yaitu agar siswa mempunyai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Salah satu tugas yang dilaksanakan guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Di samping peran sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah. Guru harus mampu membawa anak didik memahami kemampuan serta menjalankan nilai-nilai agama yang dipelajarinya dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi dan mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru yang Agung. Sebagai guru yang mengajar di bidang Agama Kristen mampu menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16). Sebab sejatinya Guru dalam kekristenan mampu berdampak dan membawa orang percaya atau peserta didik menjadi terang.<sup>33</sup>

### **Tahap-tahap Internalisasi**

Dalam proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.<sup>34</sup> Tahapan transformasi nilai dalam tahap ini seorang guru harus memberikan pengarahan yang sesuai yang peserta didik butuhkan pertama guru harus berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik agar penyampaian nilai-nilai saat mengajar bisa diterima peserta didik dengan adanya transformasi nilai bisa membantu peserta didik untuk memahami sesuatu nilai, yang baik dan buruk didalam sekolah mau pun dilingkungan masyarakat. Tahapan Transaksi Nilai, tahap transaksi nilai yaitu suatu cara bagaimana seorang guru memberikan suatu nilai-nilai Kristen kepada peserta didik dengan tahap tersebut bisa membantu guru dalam berkomunikasi dalam dua arah yaitu guru dengan peserta didik saat mengajar didalam kelas atau pun diluar kelas disini, seorang guru harus menjadi teladan dalam memberikan nilai-nilai Kristen kepada peserta didik yang sedang dia arahkan. Tahapan transinternalisasi nilai, dalam tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik, tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan keperibadian. Peserta didik juga merespon terhadap yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek keperibadiannya. Pada

---

<sup>33</sup> Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.

<sup>34</sup> Siti Nurul Hidayah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Keagamaan Siswa Di Mts Negeri Wates Kulon Progo*, (Yogyakarta, 2013).hlm 14-15

suatu proses memberikan pemahaman mengenai nilai karakter terjadinya suatu percakapan antara guru dengan peserta didik. Pemahaman mengenai tingkah laku yaitu suatu setral dalam usaha mengubah tingkah laku dan membina keperibadian peserta didik, maka tahapan dalam proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh perubahan diri peserta didik dalam pemaknaan dan respon terhadap nilai yang ditanamkan kepada peserta didik.

#### *Pengertian Karakter*

Kata karakter berasal dari bahasa “Yunani yaitu “to mork” yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. <sup>35</sup>Sedangkan dalam bahasa Inggris *character*, yang digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antar satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitasnya lainnya. <sup>36</sup> Dalam hal ini karakter merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang individu yang nyata dalam tindakannya atau dalam perilaku sehari-hari. Berapa pengertian karakter menurut para tokoh: Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi suatu pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. <sup>37</sup> Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. <sup>38</sup> Menurut Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a persona of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Paterson dan Seligman mengaitkan secara langsung *character strength* dikatakan bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan situasi. Mengembangkan karakter adalah merupakan manajemen atau pengelolaan situasi. <sup>39</sup> Jadi dari beberapa pengertian karakter di atas maka karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang individu. Karena itu jika mengetahui karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tersebut. Karakter merupakan “siapa dan apakah kamu pada saat

---

<sup>35</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), 3.

<sup>36</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik Dan Prektik* (Yogyakarta: KDT, 2011), 162.

<sup>37</sup> Fatchul Mu'in. 160

<sup>38</sup> Fatchul Mu'in.162

<sup>39</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 8.

orang lain sedang melihat kamu. Dua, Karakter merupakan hasil dari nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan. Tiga, Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua. Empat, Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu. Lima, Karakter bukanlah seberapa kamu dari pada orang lain. Enam Karakter tidak relatif.

#### *Karakteristik Pendidikan Karakter*

Menurut W.B Saunders, karakter adalah sifat seseorang yang nyata dan berbeda, ditunjukkan melalui tingkah lakunya. Sedangkan menurut Wyne, karakter menandai cara teknis seseorang untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan melalui Tindakan dan tingkah lakunya. Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku atau tindakan seseorang yang berbeda dengan orang lain yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku atau kebiasaan yang ada di dalam lingkungan seseorang tersebut. Terbentuknya sifat-sifat positif dalam diri orang Kristen berdasarkan ajaran Alkitab. Contoh karakter Kristen dalam Alkitab ditunjukkan oleh tokoh Yusuf dalam Kejadian 39:6-23, di sana diceritakan bahwa Yusuf mempunyai sifat yang manis, dan elok parasnya, serta menolak bujukan istri Potifar untuk menidurinya. Begitu pula dengan tokoh Daniel dalam Kitab Daniel 1:8 yang menceritakan sikap Daniel untuk tidak menjiskan diri dengan santapan raja dan minum anggur yang raja minum. Karakter Kristen harus berbeda dengan orang yang belum percaya kepada Kristus sebagai identitas baru orang Kristen. Ciri-ciri karakter Kristen antara lain: kasih, disiplin, jujur.<sup>40</sup>

#### *karakter yang ditanamkan pada siswa*

Karakter Kristen yang harus ditanamkan pada siswa ialah karakter terpuji, dengan demikian peserta didik memiliki karakter yang terpuji dan mampu, memahami nilai karakter sehingga bisa menerapkan nilai karakter melalui tindakan seorang peserta didik. Nilai karakter melalui tindakan atau perilaku itu harus diajarkan kepada peserta didik agar mereka mengerti bahwa yang mereka lakukan itu sesuai dengan yang sudah diajarkan. Peserta didik juga harus diajarkan sikap bertanggung jawab didalam diri seorang peserta didik contohnya, mengerjakan tugas dia sebagai peserta didik misalnya mengerjakan tugas-tugas dari sekolahan tepat waktu dan tidak melebihi batas kumpul tugas yang sudah ditetapkan oleh gurunya sehingga peserta didik bisa mengumpulkan tugas tersebut tepat waktu. Selain itu juga peserta didik harus diajarkan sopan santun agar dia paham bahwa yang lebih tua tidak boleh sembarangan berbicara harus ada sopan santun. Ketika dirumah sebelum pergi sekolah pamitan dengan orang tua dan tiba di sekolahan memberi salam kepada guru.

---

<sup>40</sup> S. M Dr. Yonas Muanley, "Pembentukan Karakter Kristen.," 2019, hlm 6.

Selain itu juga peserta didik diberikan pemahaman mengenai nilai Kristen yaitu percaya atau beriman kepada Yesus Kristus.<sup>41</sup>

Terlihat dari hal tersebut peserta didik dapat diberikan pembekalan secara khusus mengenai nilai karakter Kristen supaya peserta didik bisa menerapkan nilai karakter Kristen lewat tindakan yang dilakukan sehari-hari. Dalam hal ini diupayakan supaya peserta didik membiasakan dirinya selalu berdasarkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter terbentuk dari moral atau tindakan seseorang peserta didik yang dimana nilai moral tersebut, ialah kejujuran yang dimana peserta didik harus memiliki kejujuran contohnya tidak boleh menyontek saat ulangan, harus kerja sendiri karena disitu terbentuknya nilai moral yang baik, sehingga peserta didik bisa dipercayai oleh gurunya sehingga peserta didik bisa mengerti dan paham mengenai nilai karakter. Pemahaman nilai tersebut tidak lepas dari peran seorang guru dalam memberikan nilai karakter Kristen kepada peserta didik. Sehingga peserta didik diharapkan bisa mencerna pembelajaran yang sudah diberikan guru didalam kelas maupun diluar kelas mengenai nilai-nilai karakter tersebut<sup>42</sup>

## **Kesimpulan**

Pemahaman mengenai karakter harus sesuai dengan tahapan-tahapan yang peserta didik miliki, guru harus paham mengenai karakteristik siswanya dalam memberikan suatu pemahaman mengenai karakter tersebut kepada peserta didik, pembentukan atau memberikan pemahaman mengenai karakter kepada peserta, harus sesuai dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Sehingga nilai-nilai diajarkan bisa menjadi suatu pemahaman yang bersikap mendukung peserta didik didalam yang membuat mereka menjadi lebih baik, maupun dalam perilaku atau pun tindakan yang mereka lakukan didalam kehidupan sehari-hari. Karena peserta didik harus mempunyai suatu pemahaman yang akurat mengenai pendidikan karakter yang diajarkan didalam kelas maupun diluar kelas, seorang guru juga harus memberikan pemahaman mengenai karakter tersebut secara maksimal dan akurat, di sertai juga dengan pengalaman-pengalaman saat mengajar, sehingga peserta didik bisa dengan mudah, memahami mengenai pengajaran yang berlangsung, itulah tugas seorang guru pendidikan agama Kristen harus lebih teliti dalam memberikan pemahaman pendidikan karakter kepada peserta didik agar memberikan nilai-nilai Kristen dengan baik.

---

<sup>41</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*.hlm 15

<sup>42</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012).hlm 4

## Referensi

- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 10., 2013.
- Daniel Nuhamara. "Pembimbing Pendidikan Agama Kristen." (*Bandung: Jurnal Info Media*, 2007), n.d., 8.
- Deni Damayanti. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Yogyakarta :Araska 2014), 2014.
- Dr. Yonas Muanley, S. M. "Pembentukan Karakter Kristen.," 2019, hlm 6.
- E.G Homringhausen, I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia), 2004.
- E, G Homringhausen dan I.H. Enikaar. *Pendidikan Agama Kristen*. ( Jakarta : Gunung Mulia), 2005.
- Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik Dan Prektik*. (Yogyakarta: KDT, 2011), 2011.
- H. E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta : PT Bumi Aksara), 2012.
- H. E. Mulya. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, ), 2012.
- Hidayah, Siti Nurul. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Keagamaan Siswa Di Mts Negeri Wates Kulon Progo, 2013, h. 14-15*. Yogyakarta, 2013.
- Homrighausen dan Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), n.d.
- J. M Nainggolan. *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. (Bandung: Anggota IKAPI 2008), 2008.
- Jansen Belandino. *Pedomen Untuk Guru Pendidikan Agama Kristen*. (Bandung: Media Informasi 2009), 2009.
- John M. Nainggolan. *Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*. (Bandung : Anggota IKAPI), 2008.
- John M. Naninggolan. *Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*. (Bandung: Anggota IKAPI 2008), 2008.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia), 2007.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 153., 1996.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Paulus Lirik Kristianto. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta, 2006.
- Rina Palunga. "Menengah Pertama, Negeri Depok, and 'Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman' 7, No. 1 (2017): 109–123.," 2017, 109–23.
- Robert R. Boehike. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Dan Praktek*. (Jakarta : BPK Gunung Media, 1994), 1994.

- Sidjabat., B.S. *Mengajar Secara Profesional*. (Bandung: Kalam Hidup), 2010.
- “Sonny Eli Zaluchu, ‘Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,’  
Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 4, No. 1 (2020): 28–38,  
<https://doi.org/10.46445/Ejti.V4i1.167>,” n.d.
- Sri Esti Wurtani. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia), 2006.
- T S Widyaningsih, Zamroni, dan D Zuchdi. “*Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis* . (Studi Kasus di SMP 2 Bantul), ” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2 (2014), 2014.
- Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- . *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), h. 4., 2014.
- . *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. (Bandung: Nusa Media, 2013), 2013.
- Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. “Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–26.
- Warner C. Graendrof. “*Introduktion To Biblical Cristion Education*.” (Chicago: Moody), 1988, 16.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi.” *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.